



MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN DESA. STUDI KASUS DI DESA TANGKAHEN KABUPATEN PULANG PISAU

(Social Capital in Village Forest Management. Case Study in Tangkahlen Village, Pulang Pisau regency)

I Nyoman Surasana^{1*}, Agung Wibowo¹, Andri Efrya Wiranata²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya. Jl. Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah

²Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

* CP. I Nyoman Surasana, e-mail: sushardi@instiperjogja.ac.id

Diterima : 13 April 2021

Direvisi : 11 Juni 2021

Disetujui : 14 Juni 2021

ABSTRACT

This study aims to determine the social capital of the community in village forest management in the Tangkahlen Village area, Pulang Pisau Regency. Data retrieval using the snowball sampling method, which means the researcher stops looking for additional information when there is no more new information. The results showed that the cumulative social capital characteristics of the Tangkahlen Village community in managing their village forest were in the high category. The role of each element of community social capital, namely: elements of trust, social norms, pro-active actions and concern for others and the environment are included in the high category, only the social network element has a role in the medium category. Activities in village forest management that have been carried out are identifying the potential of village forests, building tree houses for natural ecotourism purposes and marketing (promotional) activities.

Keywords: Social capital, village forest management, village forest

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengelolaan sumberdaya hutan dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya dan berusaha supaya kawasan hutan tetap

terjaga, dengan luasan sebesar 30 persen (30%) dari luas daratan. Peraturan Pemerintah R. I. No. 34 Tahun 2002, menetapkan fungsi kawasan menjadi hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi.

Perhutanan sosial (LHK No. 83/2016) adalah sistem pengelolaan hutan lestari dalam kawasan hutan negara (atau hutan hak / hutan adat) yang dilaksanakan

oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk : Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Rakyat (HTR), Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan. Target program perhutanan sosial pada periode 2015-2019 sebesar 12,7 juta ha kawasan hutan, dan realisasi hingga tahun 2019 hanya seluas 4,38 juta ha (sekitar 34%) (Harian Bisnis, 2018).

Kondisi modal sosial masyarakat di daerah pedesaan dengan sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan berbeda dengan masyarakat perkotaan yang umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain (Soekanto dan Sulistyowati, 2013), sehingga modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di daerah pedesaan perlu diketahui karena merupakan bagian integral dari pengembangan desa dan hutan desa.

Modal sosial dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru, sumberdaya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dikonsumsi dan diinvestasikan oleh manusia. Modal sosial cakupannya meliputi modal sosial individual (seperti daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu) dan modal sosial kelompok masyarakat, penelitian ini fokus pada modal sosial kelompok masyarakat. Modal Sosial kelompok masyarakat lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari

anggota kelompok dan menjadi norma kelompok (Hasbullah, 2006).

Karakter masing-masing individu masyarakat memandang pengelolaan hutan Desa Tangkahan dengan pola pikir yang berbeda, sehingga objek masyarakat dan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) cukup unik dan menjadi tantangan dalam penelitian modal sosial ini. Dharmawan (2001), unsur utama modal sosial masyarakat meliputi : kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networking*), dan norma sosial (*social norms*). Hasbullah (2006) melengkapi, unsur utama modal sosial masyarakat meliputi : partisipasi dalam suatu jaringan, timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan yang proaktif. Unsur modal sosial yang diamati pada penelitian ini meliputi : kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan yang proaktif, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan,

Perkembangan penetapan status hutan desa di Provinsi Kalimantan Tengah cukup lambat, pada tahun 2018 terdapat 21 hutan desa tetapi yang sudah terbut SK. Hutan desanya baru 4 (empat) kawasan yaitu : Desa Tangkahan (\pm 162 ha), Desa Bawan (\pm 845 ha), Desa Tumbang Tarusan (\pm 419 ha) dan Desa Tambak (\pm 500 ha), seluruhnya berada Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa program hutan desa hanya sebagai perpanjangan tangan perusahaan besar untuk mengambil kayu dari hutan desa, anggapan ini perlu diklarifikasi, sehingga perlu dilakukan penelitian menjawab pertanyaan “apakah masyarakat Desa Tangkahan, khususnya LPHD Desa

Tangkahen memiliki modal sosial yang cukup untuk menjalankan program hutan desa tersebut ?”.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial masyarakat Desa Tangkahen dalam pengelolaan hutan desa di wilayahnya. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi kepada pemerintah dan masyarakat desa tentang modal sosial Desa Tangkahen dalam pengelolaan hutan desa, sebagai acuan untuk keberlangsungan kegiatan pengelolaan hutan desa selanjutnya.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Tangkahen Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019-2020. Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi alat tulis, alat perekam, kuisisioner, kamera dan komputer.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dibagi dua yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari media sosial, media cetak, publikasi ilmiah, studi pustaka, informasi dari lembaga/instansi terkait dan masyarakat.

Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada responden dipandu dengan kuisisioner (pertanyaan pada kuisisioner mengikuti panduan *Social Capital Assesment Tool*) yang dimodifikasi sesuai

dengan fokus penelitian (Krishna dan Elizabeth, 1999), serta observasi lapangan dengan menggali informasi lebih mendalam melalui pengamatan langsung di lapangan tentang berbagai hal yang menyangkut kondisi modal sosial masyarakat desa dan kondisi hutan desa .

Responden dipilih menggunakan metode Snowball Sampling (bola salju), yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel yang kecil ini diarahkan untuk memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel berikutnya (Sugiyono, 2003), pemilihan responden stop jika tidak ada tambahan informasi yang baru. Responden pertama adalah orang yang direkomendasikan oleh Kepala Desa dan LPHD, dilanjutkan dengan sampel dari Unit Pengelola Teknis Kehutanan (UPT) Kahayan Tengah, Kesatuan Pemangkuan Hutan Produksi (KPH) Kahayan Tengah, Tokoh Desa yang bukan pengelola dan anggota masyarakat biasa.

Wawancara (dipandu kuisisioner) dilakukan dengan cara berdialog / tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan responden, untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang modal sosial desa dan hutan desa.

Modal Sosial

Modal sosial masyarakat Desa Tangkahen dalam pengelolaan hutan desa dibagi menjadi 5 (lima) unsur, dan masing-masing unsur dibagi lagi menjadi sub unsur (Tabel 1). Karakteristik kondisi sosial masyarakat meliputi: usia, pendidikan formal dan pendidikan non-formal, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, masa tinggal di desa, pemahaman tentang

hutan desa, keterlibatan dalam pengelolaan hutan desa, dan motivasi keterlibatan dalam pengelolaan hutan desa.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisa dengan teknik analisis deskriptif yaitu berupa uraian dan gambaran untuk menjelaskan jawaban-jawaban yang diberi

kan oleh responden terhadap pertanyaan pada kuisioner tentang sub unsur pada masing-masing unsur modal sosial. Data hasil wawancara dinilai berdasarkan *Social Capital Assesment Tool* (SCAT) yang dimodifikasi (Krishna dan Elizabeth, 1999). Modal sosial masyarakat Desa Tangkahan dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu : tinggi, sedang dan rendah (Uphoff, dalam Lengono, 2004).

Tabel 1. Modal sosial masyarakat Desa Tangkahan dalam pengelolaan hutan desa

No	Unsur	Sub Unsur
1	Kepercayaan (<i>trust</i>)	1. Kepercayaan terhadap LPDH
		2. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat/tokoh adat
		3. Kepercayaan terhadap norma adat /aturan desa
		4. Kepercayaan terhadap sesama warga
		5. Kepercayaan terhadap pihak luar
		6. Kepercayaan terhadap pemerintah daerah
2	Jaringan sosial	1. Jumlah partisipasi masyarakat yang bergabung dalam keanggotan LPDH
		2. Ikatan kerjasama dengan pemerintah
		3. Ikatan kerjasama dengan swasta/perusahaan
		4. Ikatan kerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)
		5. Motivasi dalam melakukan hubungan jaringan sosial / kerja sama
		6. Kerbukaan dalam membangun jaringan kerjasama antar jaringan sosial / kerja dengan siapapun
		7. Keaktifan dalam menyelesaikan konflik sesama
		8. Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan hubungan atau jaringan sosial/kerja yang lebih baik
3	Norma sosial	1. Ketaatan terhadap norma agama
		2. Ketaatan terhadap norma kesusilaan yang berlaku
		3. Ketaatan terhadap norma kesopanan yang berlaku
		4. Ketaatan terhadap norma adat
		5. Ketaatan terhadap aturan pemerintah
4	Tindakan pro aktif	1. Tingkat keinginan untuk menambah dan membagi pengalaman terhadap sesama
		2. Frekuensi mengikuti kegiatan organisasi sosial
		3. Jumlah organisasi yang diikuti
		4. Partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi sosial
		5. Partisipasi dalam pengembangan pengelolaan hutan desa
5	Kepedulian terhadap sesama dan lingkungan	1. Kepedulian terhadap sesama
		2. Kepedulian terhadap lingkungan
		3. Kedekatan dengan orang yang diberi perhatian
		4. Motivasi untuk memperhatikan dan membantu orang lain
		5. Motivasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan

Sumber : Dimodifikasi dari Oktadiyani et al. (2013)

Nilai total skor untuk setiap unsur modal sosial adalah jumlah skor dari seluruh responden pada masing-masing sub unsur, dan nilai skor rata-rata adalah nilai total skor dibagi dengan jumlah responden yang diamati :

$$\text{Nilai total skor} = \sum X_{ij}$$

$$\text{Nilai skor rata-rata} = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

di mana:

X_{ij} = Unsur ke-i, sub unsur ke-j

N = jumlah responden

Berdasarkan jumlah sub unsur pada masing-masing unsur modal sosial dan nilai skor yang diberikan oleh setiap responden (yaitu 1, 2 atau 3) seperti terlihat pada Tabel 2, maka nilai selang

Tabel 2. Jumlah sub unsur, nilai skor min-max dan kategori setiap unsur modal sosial

Unsur Modal Sosial	Jumlah sub unsur	Skor Min-Max	Kategori
Kepercayaan	6	6 - 18	rendah= 6 - 10
			sedang= 11 - 13
			tinggi= 14 - 18
Jaringan Sosial	8	8 - 24	rendah= 8 - 13
			sedang= 14 - 18
			tinggi= 19 - 24
Norma Sosial, Tindakan Pro Aktif serta Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan	5	5 - 15	rendah= 5 - 8
			sedang= 9 - 11
			tinggi= 12 - 15
			sedang= 9 - 11

setiap unsur dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai selang} = \frac{X_{\text{maximum}} - X_{\text{minimum}}}{k}$$

dimana k = jumlah kategori = 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa, Responden dan Pengelolaan Hutan Desa Tangkahan

Desa Tangkahan secara administratif termasuk dlam wilayah Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. Termasuk klasifikasi desa swasembada, yang terletak dijalur sungai kahayan. Luas wilayah Desa Tangkahan ± 2.538 hektar dihuni oleh 544 KK (termasuk suku dayak Ngaju) dengan jumlah penduduk 1.908 jiwa (terdiri dari 973 jiwa laki-laki dan 935 jiwa perempuan). Sebagian besar bermata pencaharian sebagai penambang emas, petani karet, wiraswasta, PNS dan lain-lain.

Wawancara dilakukan pada 15 orang responden yang mempunyai berbagai peran di masyarakat, yang dipilih dengan metode bola salju. Responden dibagi menjadi empat yaitu : a) Ibu Wanti (jabatan KAUR Perencanaan Kantor Desa), b) Bapak Lias Dayim (sebagai tokoh masyarakat), c) masyarakat bukan pengelola hutan desa (berjumlah 12 orang), dan d) Bapak Masimpei (sebagai Ketua Lembaga Pengelolaan Hutan Desa dan Tokoh Adat).

Berdasarkan hasil wawancara LPHD telah mendapat izin mengelola hutana desa dari Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Kahayan Tengah, seluas \pm 162 ha, telah memiliki Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2019, sedangkan LPHD telah melakukan kegiatan sejak tahun 2016. Kegiatan pengelolaan hutan desa yang telah dilakukan oleh PHD meliputi : pembukaan jalur jalan pada hutan desa, pembangunan rumah pohon (dalam

rangka pengembangan ekowisata), identifikasi potensi hutan, dan promosi sampai ke daerah di luar Pulau Kalimantan.

Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Desa

Nilai skor rata-rata empat unsur modal sosial masyarakat termasuk kategori tinggi dan satu unsur termasuk katagori sedang (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai Skor Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Desa

No	Unsur	Sub Unsur	Jumlah Skor
1	Kepercayaan (trust)	1. Kepercayaan terhadap Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPDH)	32
		2. Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat/tokoh adat	43
		3. Kepercayaan terhadap norma adat / aturan desa	44
		4. Kepercayaan terhadap sesama warga	40
		5. Kepercayaan terhadap pihak luar	43
		6. Kepercayaan terhadap pemerintah daerah	32
		Skor Total = 234, Rata-rata = 39, Kategori Tinggi.	
2	Jaringan Sosial	1. Jumlah partisipasi masyarakat yang bergabung dalam keanggotaan (LPDH)	43
		2. Ikatan kerjasama dengan pemerintah	29
		3. Ikatan kerjasama dengan swasta/perusahaan	21
		4. Ikatan kerjasama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	35
		5. Motivasi dalam melakukan hubungan jaringan sosial/kerjasama	42
		6. Keterbukaan dalam membangun jaringan kerjasama antar jaringan sosial/kerja dengan siapapun	32
		7. Keaktifan dalam menyelesaikan konflik sesama	42
		8. Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan hubungan atau jaringan sosial/kerjayang lebih baik	43
		Skor Total = 287, Rata-rata = 36, Kategori Tinggi.	
3	Norma Sosial	1. Ketaatan terhadap norma agama	45
		2. Ketaatan terhadap norma kesusilaan yang berlaku	32
		3. Ketaatan terhadap norma kesopanan yang berlaku	42
		4. Ketaatan terhadap norma adat	39
		5. Ketaatan terhadap aturan pemerintah	43
		Skor Total = 201, Rata-rata = 40 (kategori Tinggi).	
4	Tindakan Pro Aktif	1. Tingkat keinginan untuk menambah dan membagi pengalaman terhadap sesama	31
		2. Frekuensi mengikuti kegiatan organisasi sosial	39
		3. Jumlah organisasi yang diikuti	35
		4. Partisipasidalampengambilan keputusan pada organisasi sosial	29
		5. Partisipasi dalam pengembangan pengelolaan hutan desa	32
		Skor Total = 166, Rata-rata = 33 (kategori Sedang).	
5	Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan	1. Kepedulian terhadap sesama	40
		2. Kepedulian terhadap lingkungan	43
		3. Kedekatan dengan orang yang diberi perhatian	38
		4. Motivasi untuk memperhatikan dan membantu orang lain	40
		5. Motivasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan	43
		Skor Total = 204, Rata-rata = 41 (kategori Tinggi).	

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2020

Kategori dalam Tabel 3 adalah:

1. Rendah : skor rata-rata 15-24
2. Sedang : skor rata-rata 25-35
3. Tinggi : skor rata-rata 36-45

Berdasarkan nilai skor total setiap unsur modal sosial, total jumlah responden (15 orang) dan jumlah sub unsur pada masing-masing unsur modal sosial, disusun nilai modal sosial kumulatif Desa Tangkahan (Tabel 4).

Berdasarkan jumlah nilai skor Min-Max (Tabel 4) dan jumlah kategori (k) = tiga, maka diperoleh nilai selang kumulatif modal sosial Desa Tangkahan 19, yang diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut :

Nilai selang =

$$\frac{\text{Skor}_{\max} - \text{Skor}_{\min}}{k} = \frac{87 - 29}{3} = \frac{58}{3} = 19,33 \approx 19$$

Tabel 4. Nilai kumulatif modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan desa

No	Unsur Modal Sosial	Nilai Skor		
		Total	Rata-rata	Min-Max
1	Kepercayaan	234	16	6-18
2	Jaringan Sosial	287	19	8-24
3	Norma Sosial	201	13	5-15
4	Tindakan Pro Aktif	166	11	5-15
5	Kepedulian terhadap sesama dan Lingkungan	204	14	5-15
Jumlah		-	73	29-87

Nilai selang sebesar 19, jumlah nilai skor minimum 29 dan jumlah nilai skor

maximum 87 (Tabel 4), maka katagori nilai kumulatif modal sosial Desa Tangkahan adalah : rendah dengan jumlah nilai skor rata-rata = 29-48, sedang dengan jumlah nilai skor rata-rata = 49-67 dan tinggi dengan jumlah nilai skor rata-rata =68-87. Nilai skor rata-rata kumulatif modal sosial sebesar 73, sehingga secara kumulatif nilai modal sosial Desa Tangkahan dalam pengelolaan desa hutan adalah tinggi.

Peranan Masing-masing Unsur Modal Sosial Masyarakat

Unsur Kepercayaan

Kepercayaan dalam sebuah komunitas terjadi antara kelompok dengan masyarakat dan antara kelompok dengan *stakeholder* lainnya. Nilai unsur kepercayaan masyarakat Desa Tangkahan adalah total 234, rata-rata/responden 2,60 dan termasuk kategori tinggi (Tabel 5). Dari 6 sub unsur kepercayaan, 4 sub unsur (67%) dikategorikan tinggi dan 2 sub unsur (33%) dikategorikan sedang.

Sub unsur kepercayaan terhadap LPHD dan sub unsur kepercayaan terhadap pemerintah daerah termasuk katagori sedang (Tabel 5), karena sebagian masyarakat belum paham tentang pengelolaan hutan desa (seperti : apa tujuan dan manfaat ke depannya bagi masyarakat secara keseluruhan), sehingga sebagian masyarakat tidak mau terlibat dan lebih memilih kegiatan ekonomi yang lebih menguntungkan secara pribadi seperti tambang emas. Pihak LPHD dan Dinas KPHP Kahayan Tengah sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat tetapi diperkirakan belum maksimal, dan belum mampu menumbuhkan rasa

kepercayaan antara masyarakat dengan lembaga.

Tabel 5. Kepercayaan masyarakat Desa Tangkahun

No	Sub Unsur Kepercayaan	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Kepercayaan terhadap Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD)	32	2,13 ≈ 2	sedang
2	Kepercayaan terhadap tokoh masyarakat / tokoh adat	43	2,87 ≈ 3	tinggi
3	Kepercayaan terhadap norma adat / aturan desa	44	2,93 ≈ 3	tinggi
4	Kepercahaa terhadap sesama warga	40	2,67 ≈ 3	tinggi
5	Kepercayaan terhadap pihak luar	43	2,87 ≈ 3	tinggi
6	Kepercayaan terhadap pemerintah daerah	32	2,13 ≈ 2	sedang
Skor total = 234, rata-rata/responden = 2,60 (kategori tinggi).				

Keterangan:

Kategori rendah : skor rata-rata / responden = 1

Kategori sedang : skor rata-rata / responden = 2

Kategori tinggi : skor rata-rata / responden = 3

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2020

Pada sub unsur : kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat, norma adat, sesama warga dan pihak luar termasuk katagori tinggi, karena kegiatan Mantir sebagai tokoh adat telah berjalan dengan baik, sehingga setiap masalah (pelanggaran) di desa yang berhubungan dengan masyarakat dapat di selesaikan secara kekeluargaan.

Unsur Jaringan Sosial

Jaringan sosial menunjukkan ikatan kerjasama antara masyarakat dengan *stakeholder* termasuk pemerintah dan perusahaan/swasta. Nilai unsur jaringan sosial masyarakat Desa Tangkahun adalah total 287, rata-rata/responden 2,39 dan

termasuk kategori sedang (Tabel 6). Dari 8 sub unsur jaringan sosial, 4 sub unsur (50%) dikategorikan tinggi, 3 sub unsur (38%) dikategorikan sedang, dan 1 sub unsur (12%) dikategorikan rendah.

Pada sub unsur nomor urut 1, 5, 7 dan 8 (Tabel 6), termasuk katagori tinggi. Walaupun kepercayaan masyarakat kepada LPHD dikatagorikan sedang (Tabel 5), tetapi jumlah masyarakat yang bergabung dalam keanggotaan LPHD tergolong banyak, karena masyarakat menyambut baik pengelolaan sumberdaya alam di desanya agar dikelola secara teratur dan antara masyarakat dan LPHD sudah terjadi kesepakatan dalam pengembangan jaringan sosial dalam pengembangan pengelolaan hutan desa (Tabel 6). Masyarakat sangat peka dalam melihat peluang kerja untuk mendapatkan keuntungan, misalnya masyarakat dominan berkecimpung dalam usaha penambang emas karena cenderung menguntungkan dalam rentang waktu pedek. Mantir Adat (orang dituakan di lingkungan desa) dan kebetulan merangkap sebagai ketua LPHD sangat berpengaruh dalam kemasyarakatan, apabila terjadi konflik di desa Mantir Adat sering berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan masalah sesama.

Unsur jaringan sosial nimor urut 2, 4 dan 6 (Tabel 6) bernilai katagori sedang. Peranan pemerintah dalam membantu masyarakat untuk pengusaha hasil hutan desa belum maksimal, pemerintah pernah membantu dalam bidang promosi ekowisata dan program pelatihan pengelolaan hasil hutan desa, tetapi targetnya belum tercapai karena minim dana dan hanya menggunakan dana swadaya bahkan dana pribadi dari ketua LPHD, Bumdes telah membantu dalam

kegiatan pengelolaan hutan desa tetapi dana yang dikeluarkan belum mencapai target. Masing-masing individu masyarakat tidak terlalu terbuka dan tidak mau ikut campur urusan pribadi orang lain atau lembaga, sikap LPHD untuk mengajak masyarakat ikut serta terlibat dalam pengelolaan hutan desa sudah terbuka, selanjutnya keputusan ada di tangan masyarakat.

Kerjasama antara LPHD dengan pihak swasta/perusahaan bernilai rendah (sub unsur no 3 pada Tabel 6), karena LPHD belum ada kerjasama dengan pihak perusahaan/swasta, sikap ini diambil supaya dalam pengelolaan hasil hutan desa tidak disalah gunakan untuk kepentingan pihak perusahaan/swasta, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial bagi masyarakat.

Unsur Norma Sosial

Nilai norma sosial adalah bentuk kontrol sosial yang dimengerti secara umum untuk menentukan pola tingkah laku yang diharapkan. Nilai unsur norma sosial masyarakat Desa Tangkahan adalah total 201, rata-rata/responden 2,68 dan termasuk kategori tinggi (Tabel 7). Dari 5 sub unsur norma sosial, 4 sub unsur (80%) dikategorikan tinggi, 1 sub unsur (25%) dikategorikan sedang.

Norma sosial yang terdiri dari norma agama, kesopanan dan adat dalam komunitas dapat ditemui dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Desa Tangkahan, walaupun multi-etnik dan multi agama tetapi mereka saling menghargai perbedaan. Sub unsur no 1, 3, 4 dan 5 (Tabel 7) menunjukkan nilai katagori tinggi.

Tabel 6. Jaringan sosial masyarakat Desa Tangkahan

No	Sub Unsur Jaringan Sosial	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Jumlah partisipasi masyarakat yang bergabung dalam keanggotan LPHD (Lembaga Pengelolaan Hutan Desa)	43	2,87 ≈ 3	tinggi
2	Ikatan kerjasama dengan pemerintah	29	1,93 ≈ 2	sedang
3	Ikatan kerjasama dengan swasta/perusahaan	21	1,40 ≈ 1	rendah
4	Ikatan kerjasama dengan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa)	35	2,33 ≈ 2	sedang
5	Motivasi untuk melakukan hubungan jaringan sosial / kerjasama	42	2,80 ≈ 3	tinggi
6	Keterbukaan dalam membangun jaringan kerjasama antar jaringan sosial/kerja dengan siapapun	32	2,13 ≈ 2	sedang
7	Keaktifan dalam menyelesaikan konflik sesama	42	2,80 ≈ 3	tinggi
8	Keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan hubungan atau jaringan sosial/ kerja sama yang lebih baik	43	2,87 ≈ 3	tinggi
Skor total = 287, rata-rata/responden= 2,39 dan termasuk kategori sedang.				

Tingkat katagori : rendah dengan skor rata-rata/responden = 1, sedang dengan skor rata-rata/responden = 2 dan tinggi dengan skor rata-rata/responden = 3

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2020

Masyarakat memiliki kedekatan yang baik antara satu individu dengan individu lainnya, tidak ada pembatas antara masyarakat biasa dengan perangkat desa atau kelompok, misalnya acara adat (tiwah) masyarakat antusias untuk dapat hadir dan saling membantu. Masyarakat sangat mendukung aturan yang tidak menyulitkan dan dilaksanakan secara berkeadilan untuk semua masyarakat, larangan pemanfaatan lahan dengan cara membakar dan larangan penebangan kayu secara berlebihan dipatuhi oleh masrakat.

Sub norma ketaatan masyarakat terhadap kesusilaan yang berlaku bernilai sedang, karena pada acara pernikahan (acara hiburan lainnya) terjadi keramaian dan ada sebagian kecil masyarakat yang membuat keributan karena pengaruh minuman keras.

Tabel 7. Norma sosial masyarakat Desa Tangkahan

No	Sub Unsur Norma Sosial	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Ketaatan terhadap norma agama	45	3,00 ≈ 3	tinggi
2	Ketaatan terhadap norma kesusilaan yang berlaku	32	2,13 ≈ 2	sedang
3	Ketaatan terhadap norma kesopanan yang berlaku	42	2,80 ≈ 3	tinggi
4	Ketaatan terhadap norma adat	39	2,60 ≈ 3	tinggi
5	Ketaatan terhadap aturan pemerintah	43	2,87 ≈ 3	tinggi
Skor total = 201, rata-rata/responden = 2,68 dan termasuk kategori tinggi				

Tingkat katagori : rendah dengan skor rata-rata/responden = 1, sedang dengan skor rata-rata/responden = 2 dan tinggi dengan skor rata-rata/responden = 3

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2020

Unsur Tindakan Pro Aktif

Tindakan pro aktif adalah keinginan yang kuat dari anggota masyarakat untuk

berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Skor unsur tindakan pro aktif masyarakat Desa Tangkahan adalah total 166, rata-rata/responden 2,21 dan termasuk kategori sedang (Tabel 8). Dari 5 sub unsur tindakan pro aktif masyarakat, 4 sub unsur (80%) dikategorikan sedang, dan 1 sub unsur (20%) dikategorikan tinggi.

Tabel 8. Tindakan pro aktif masyarakat Desa Tangkahan

No	Sub Unsur Tindakan Pro Aktif	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Tingkat keinginan untuk menambah dan membagi pengalaman terhadap sesama	31	2,07 ≈ 2	sedang
2	Frekuensi mengikuti kegiatan organisasi sosial	39	2,60 ≈ 3	tinggi
3	Jumlah organisasi yang diikuti	35	2,33 ≈ 2	sedang
4	Partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi sosial	29	1,93 ≈ 2	sedang
5	Partisipasi dalam pengembangan pengelolaan hutan desa	32	2,13 ≈ 2	sedang
Skor total = 166, rata-rata/responden = 2,21 dan termasuk kategori sedang				

Tingkat katagori : rendah dengan skor rata-rata/responden = 1, sedang dengan skor rata-rata/responden = 2 dan tinggi dengan skor rata-rata/responden = 3

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2020

Sub unsur no urut 1, 3, 4 dan 5 (Tabel 7) bernilai katagori sedang. Secara kultural diduga masyarakat hidup agak menutup diri sehingga kurang berbagai pengalaman dengan sesama, lebih banyak waktu masyarakat yang dipergunakan untuk bekerja sehingga kurang tersedia waktu untuk dapat aktif dalam kegiatan otganisasi kemasyarakatan. Pengambilan keputusan dalam masyarakat sering diwakili oleh sebagian masyarakat atau menyerahkan keputusan kepada perangkat

desa (ketua organisasi), sehingga peranan masyarakat dalam pengambilan keputusan relatif rendah. Disisi lain sub unsur frekuensi mengikuti organisasi sosial bernilai tinggi, karena perangkat desa sangat aktif berperanan dalam membuat organisasi yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Unsur Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan

Skor unsur kepedulian terhadap sesama dan lingkungan pada masyarakat Desa Tangkahan adalah total 204, rata-rata/responden 2,72 dan termasuk kategori tinggi (Tabel 9), dari 5 (lima) sub unsur yang ada semuanya dikategorikan tinggi.

Tabel 9. Nilai kepedulian terhadap sesama dan lingkungan

No	Sub Unsur Kepedulian terhadap Sesama dan Lingkungan	Jumlah Skor	Rata-rata	Kriteria
1	Kepedulian terhadap sesama	40	2,67 ≈ 3	tinggi
2	Kepedulian terhadap lingkungan	43	2,87 ≈ 3	tinggi
3	Kedekatan dengan orang yang diberi perhatian	38	2,53 ≈ 3	tinggi
4	Motivasi untuk memperhatikan dan membantu orang lain	40	2,67 ≈ 3	tinggi
5	Motivasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan	43	2,87 ≈ 3	tinggi
Skor total = 204, rata-rata/responden = 2,72 dan termasuk kategori tinggi				

Tingkat kategori : rendah dengan skor rata-rata/responden = 1, sedang dengan skor rata-rata/responden = 2 dan tinggi dengan skor rata-rata/responden = 3

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian tahun 2020

Tingkat kepedulian masyarakat Desa Tangkahan terhadap sesama dan lingkungan bernilai tinggi, diperkirakan karena kepedulian antara anggota

masyarakat masih terjalin dengan baik dan saling bertindak membantu, sebagian besar waktu masyarakat dihabiskan untuk bekerja di lokasi kerja (misalnya kebun atau hutan) sehingga secara sosial masyarakat merasa perlu adanya sikap saling peduli antar sesama untuk mengawasi rumah dan harta benda yang ditinggalkan di desa.

Sesama masyarakat sudah terbiasa terbagi kesibukan pekerjaan, waktu, dan jarak dalam menyeberangi sungai untuk mengakses lokasi tujuan. Masyarakat terbiasa menjaga dan melestarikan lingkungan (seperti membuang sampah pada tempatnya), sehingga lingkungan jalan desa sangat bersih, tersusun rapi, dan masih asri. Masyarakat desa senantiasa melakukan tindakan cepat tanggap dalam memadamkan api dan tidak membiarkan lahan mereka mengalami kebakaran. Masyarakat juga sangat ketat menjaga dan mengawasi pihak luar yang akan mengambil hasil alam di hutan desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modal sosial masyarakat Desa Tangkahan dalam pengelolaan hutan desa termasuk kategori tinggi. Peranan unsur kepercayaan, norma sosial, tindakan pro aktif serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan tinggi, sedangkan peranan unsur jaringan sosial sedang.

Saran

Pengelolaan hutan desa perlu mempertimbangkan potensi masyarakat seperti: modal sumberdaya alam, modal manusia dan modal sosial masyarakat

selaku kelompok sasaran kebijakan Hutan, dan pengelolaan tidak dilakukan secara sentralisasi. Perhatian lebih dari instansi terkait diperlukan supaya semua kegiatan pengelolaan hutan desa Tangkahan lebih bersinergi, maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmawan, AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Changes in Rural Indonesia*. (Disertasi). Germany: the Georg-August University of Göttingen.
- Harian Bisnis. 2018. Akhir realisasi perhutanan sosial diproyeksi 2 juta ha, diunduh dari <http://industri.bisnis.com/read/20180220/99/740797/akhir-2018-realisisi-perhutanan-sosial-diproyeksi-2-juta-ha> (15-07-2019).
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press.
- Krishna, A., & Shrader, E. 1999, June Social Capital Assessment Tool. In *Conference on social capital and poverty reduction* (Vol. 2224). Washington, DC: World Bank.
- Lenggono, P. S. 2004. Modal Sosial dalam Pengelolaan Tambak (Studi Kasus pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara), diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id> (di akses 22 Oktober 2020).
- Oktadiyani, P., Muntasib, E. H., & Sunkar, A. 2013. Modal Sosial Masyarakat Di Kawasan Penyangga Taman Nasional Kutai (Tnk) Dalam Pengembangan Ekowisata. *Media Konservasi*, 18 (1).
- Peraturan Pemerintah R.I. No. 34 tahun 2002. Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2016. Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016. Tentang Perhutanan Sosial.
- Sugiyono, D. R., 2003. *Statistik Untuk Penelitian*. Perusahaan CV. Alfabeta, Bandung. Jawa Barat.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada.